

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan fase perkembangan yang penuh dengan tantangan, baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Pada masa ini, remaja mengalami berbagai perubahan yang signifikan, termasuk pencarian identitas diri, peningkatan tekanan sosial dan pengembangan kemampuan kognitif. Bagi remaja yang tinggal di panti asuhan, tantangan ini sering kali lebih kompleks karena remaja menghadapi keterbatasan dukungan keluarga, stigma sosial serta ketidak pastian masa depan. Kondisi ini dapat memengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis Emmons & McCullough (dalam Kusumawati & Fauziah, 2025).

Remaja masih membutuhkan peran dan perhatian keluarganya untuk melewati berbagai masalah dan tantangan dalam kehidupannya, termasuk dalam perkembangannya menurut Fitri (dalam pratama, dkk. 2024). Namun tidak semua remaja mendapatkan nasib baik berkumpul di rumah bersama keluarganya yang lengkap, contohnya pada remaja yang bertempat tinggal panti asuhan.

Sujatmi, (2022) menyatakan remaja yang ditelantarkan atau tidak memiliki orang tua dapat dititipkan di panti asuhan yang merupakan lembaga yang diakui di bidang kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab untuk memberikan berbagai pelayanan kesejahteraan sosial kepada remaja tersebut. Berdasarkan data dari Aplikasi SIKSNG (Sistem Informasi Kesejahteraan Sosial *Next Generation*) pada periode 2023 terdapat sejumlah remaja yang tinggal di panti

asuhan di Indonesia. Menurut data dari Aplikasi SIKSNG tahun 2023 terdapat sekitar 8.000+ lembaga (data Kemensos, 2023) dengan variasi akreditasi (A/B/C) remaja yang diasuh di panti asuhan ±200.000 remaja yang mencakup panti asuhan yayasan dan balai Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). Dari jumlah tersebut adalah anak yatim ±47.500, piatu ±35.000 dan ±4.500 yatim piatu. Total Anak Yatim/Piatu/Yatim Piatu: ±87.000 (43.5% dari total anak di LKSA). Sisanya (76%) remaja dari keluarga miskin, terlantar atau alasan sosial lainnya. Selain itu data dari tahun 2024 adanya penurunan ±190.000 anak (penurunan 5% dari 2023 akibat program deinstitutionalisasi).

Sebagai upaya meningkatkan kualitas perlindungan anak asuh di Indonesia Kementerian Sosial menargetkan penurunan jumlah Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) ilegal sebanyak 50% hingga tahun 2025. Di Kota Padang terdapat sekitar 1.035 anak asuh yang tinggal di panti asuhan. Sebagian besar remaja ini berusia antara 12-21 tahun. (Kemensos, Juni 2024) remaja tinggal di panti asuhan yang berfungsi sebagai sarana pembinaan dan pengentasan anak terlantar, serta memberikan pelayanan, informasi, konsultasi, dan pengembangan keterampilan bagi kesejahteraan sosial anak. Data ini diperkuat oleh Sistem Informasi Kesejahteraan Sosial *Next Generation* (SIKSNG).

Menurut Papalia dkk, (dalam Putro,2017) masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun. Papalia dkk, (dalam Putro,2017) menjelaskan pada masa remaja terdapat perubahan besar yang saling bertautan dengan semua ranah perkembangan

remaja tersebut. Hal ini didukung oleh pendapat (Fatmawaty,2017) masa remaja berlangsung antara umur 12-21 tahun dengan pembagian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, 18-21 tahun masa remaja akhir.

Berdasarkan ciri-ciri dan tugas-tugas yang berkembang pada seorang remaja seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, remaja perlu siap menghadapi perubahan serta berbagai tantangan yang muncul. Kemajuan remaja memerlukan keberhasilan yang sangat penting, sehingga keadaan psikologis yang baik pada masa remaja menjadi hal yang menarik untuk dikaji. Hal ini karena kondisi psikologis yang sehat terkait erat dengan berbagai tantangan yang dihadapi seseorang dalam upaya mencapai fungsi positif dalam hidup Ryff (dalam Nugraha & Agus, 2019).

Permasalahan yang muncul terkait dengan perkembangan remaja di panti asuhan adalah bahwa sebagian besar panti asuhan di Indonesia hanya fokus pada pemenuhan kebutuhan fisik, sementara perhatian terhadap kondisi psikologis remaja kurang memadai (Nugraha & Budiman, 2019). Akibatnya, situasi ini berdampak negatif pada perkembangan kesehatan mental remaja di panti asuhan, yang sering kali menghadapi berbagai masalah Azwar (dalam Nugraha & Agus, 2019). Oleh karena itu, sangat penting untuk menetapkan standar pelayanan panti asuhan yang baik guna meningkatkan pola sosialisasi remaja yang tinggal di panti asuhan.

Menurut Ryff (dalam Nugraha & Agus, 2019) kesejahteraan psikologis adalah orang dengan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan orang lain, yang mampu membuat keputusan sendiri, dapat memilih dan membentuk lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan dan fungsi positif dari seseorang dengan penilaian diri yang

memungkinkan individu untuk menerima dan menghormati semua peristiwa dalam kehidupan di masa lalu dengan emosi positif.

Menurut Aspinwall (dalam Ramadhani, dkk. 2016) mendefinisikan bahwa kesejahteraan psikologis menggambarkan bagaimana psikologis berfungsi dengan baik dan positif. Individu yang memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi cenderung lebih resilien dalam menghadapi stress dan kesulitan hidup. Kesejahteraan psikologis yang tinggi tidak hanya merasa bahagia, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup, menjalin relasi yang mendalam, terus berkembang menjadi versi diri yang terbaik dan bersyukur.

Remaja yang memiliki *gratitude* dalam diri akan mencoba memahami bahwa individu tersebut menerima banyak kebaikan dan hadiah dari Tuhan dan semua orang di sekitar. Oleh karena itu, remaja dapat meningkatkan motivasi untuk terus berbuat baik dan dapat melengkapi kebaikan orang lain baik dalam perilaku, kata-kata dan emosi dan pada akhirnya, akan dapat menciptakan hubungan positif dengan orang lain, mandiri dan mampu bekerja di lingkungan sosial. Oleh karena itu, remaja dapat mencapai kesejahteraan psikologis (Ade, dkk. 2022).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 18 Maret 2025 di panti asuhan Yayasan Bina Nusantara Isafat Kota Padang, peneliti memperoleh data 3 orang yang menunjukkan bahwa remaja merasakan kesedihan karena kehilangan orang tua, serta merasakan kecemasan dan rasa rendah diri. Remaja tersebut mengungkapkan bahwa saat berinteraksi dengan teman-teman sebayanya di sekolah, merasa malu karena tidak mempunyai orang tua. Selain itu, juga merasa berbeda dengan teman-temannya yang masih tinggal bersama orang

tua. Perasaan ini mengakibatkan ketidakpercayaan diri untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang di sekitar, yang akhirnya membuat remaja tidak memiliki teman dekat. Kondisi ini tentunya memunculkan pertanyaan tentang kesejahteraan psikologis remaja. Selain hidup tanpa orang tua, remaja juga menghadapi masalah yang lebih mendalam dengan teman-teman sebayanya. Padahal, keberadaan orang tua dan dukungan dari teman sebaya sangat penting untuk membangun kesejahteraan psikologis. Oleh karena itu, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap remaja di panti asuhan Yayasan Bina Nusantara Isafat Kota Padang menekankan pentingnya perilaku *gratitude* dan kesejahteraan psikologis dalam kehidupan sehari-hari remaja di panti.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara *Gratitude* dan Kesejahteraan Psikologi ini sebelumnya telah dilakukan oleh (Pridayati dan Indrawati, 2019) yaitu hubungan antara *forgiveness* dan *gratitude* dengan *psychological well-being* pada remaja di Panti Asuhan X Bekasi dengan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan yang signifikan ke arah positif antara *gratitude* dengan *psychological well-being*.

Penelitian selanjutnya oleh (Ade dan Riyanda, 2022) dengan judul penelitian *gratitude* (Kebersyukuran) dan *psychological well-being* remaja panti asuhan Rahmatan Lil'alamiin menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *gratitude* (kebersyukuran) dengan *psychological well-being*. Hubungan tersebut menunjukkan hubungan yang positif, artinya bahwa semakin tinggi *gratitude* maka semakin tinggi *psychological well-being* dan sebaliknya semakin rendah *gratitude* maka semakin rendah *psychological well-being*.

Kemudian, penelitian lainnya juga telah dilakukan oleh (Febriani dan Harahap, 2024) tentang pengaruh *gratitude* dan penerimaan diri terhadap *psychological well-being* pada remaja yatim piatu di panti asuhan dengan hasil penelitian terdapat pengaruh positif *gratitude* dan penerimaan diri terhadap *psychological well-being* remaja yatim piatu di Panti Asuhan. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada responden penelitian, lokasi, waktu, sampel dan populasi.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dikemukakan maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul hubungan antara *gratitude* dengan kesejahteraan psikologis pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Yayasan Bina Nusantara Isafat Kota Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara *gratitude* dengan kesejahteraan psikologis pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Yayasan Bina Nusantara Isafat Kota Padang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam latar belakang masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *gratitude* dengan kesejahteraan psikologis pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Yayasan Bina Nusantara Isafat Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari dilakukannya penelitian ini nantinya, adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memberikan sumbangsih bagi ilmu psikologi terkhususnya bidang psikologi sosial dan psikologi perkembangan berkaitan dengan variabel *gratitude* dan kesejahteraan psikologis sehingga dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi penelitian selanjutnya dengan variabel terkait.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja Panti Asuhan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan informasi mengenai hubungan antara *gratitude* dengan kesejahteraan psikologis pada remaja panti asuhan.

b. Bagi Pengurus dan Pengelola Panti Asuhan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan literatur dan bahan informasi bagi pengurus dan pengelola panti asuhan mengenai *gratitude* dengan kesejahteraan psikologis pada remaja panti asuhan, pengurus dan pengelola panti juga bisa menciptakan lingkungan yang mendukung dengan meningkatkan kualitas pengasuhan yang berdampak langsung pada pertumbuhan dan perkembangan remaja dalam suasana yang lebih positif, harmonis, dan penuh perhatian.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai hubungan antara *Gratitude* dengan Kesejahteraan Psikologis dan dapat memberikan sumbangan teoritik bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya psikologi sosial dan psikologi perkembangan